

NASKAH PUBLIKASI
KARYA DESAIN

**PERANCANGAN INTERIOR GEDUNG
GEREJA KRISTEN JAWA KABLUK
SEMARANG**



Jemima Bani Christine

1410098123

**PROGRAM STUDI DESAIN INTERIOR
JURUSAN DESAIN FAKULTAS SENI RUPA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2018**

PERANCANGAN GEREJA KRISTEN JAWA KABLUK SEMARANG

Jemima Bani Christine

Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Jl. Parangtritis Km 6,5 Sewon, Bantul

E-mail: bani.jemima@gmail.com

ABSTRAK

Persekutuan gereja di Indonesia memiliki beragam variasi dilihat dari segi lokasi, ideologi, atau tata cara ibadah. Salah satu persekutuan gereja di wilayah Pulau Jawa ialah Sinode Gereja Kristen Jawa, diantaranya terdapat GKJ Kabluk Semarang. Dengan semakin banyaknya jumlah jemaat gereja tersebut, maka aktivitas yang terbentuk jauh lebih banyak dan lebih kompleks, namun daya tampung gereja yang kurang menimbulkan masalah dari sisi kapasitas. Budaya Jawa yang melekat dalam setiap kegiatan di GKJ Kabluk berbanding terbalik dengan desain bangunan yang sangat jauh dari karakter Jawa. Perencanaan dan perancangan ini dilakukan untuk memberikan tempat ibadah yang menggambarkan kearifan budaya jawa dan dapat menampung seluruh kegiatan jemaat GKJ Kabluk, Semarang. Metode desain yang digunakan pada perancangan gereja ini dengan menggunakan metode desain Rosemary Kilmer dan Otie Kilmer yang terdiri dari metode pengumpulan data dan penelusuran masalah (analisis), metode pencarian ide dan pengembangan desain (sintesis), dan metode evaluasi pemilihan (*desain evaluate*). Sedangkan pendekatan yang diterapkan dalam perencanaan GKJ Kabluk ini adalah arsitektur simbolik, dimana didalamnya terdapat inkulturasi dalam Budaya Jawa dan Gereja Kristen Jawa. Hasil dari wujud Budaya Jawa yang dapat dijadikan unsur inkulturasi dalam

interior Gereja Kristen Jawa antara lain elemen pembentuk ruang, warna, tata letak bangku umat dan perabot untuk pemimpin.

Kata kunci: Interior, Gereja Kristen Jawa, Semiotik.

ABSTRACT

The fellowship of the church in Indonesia has various variations in terms of location, ideology, or customs of worship. One of the church communities in the Java Island is the Synod of the Christian Church of Java , including GKJ Kabluk Semarang. With the increasing number of church members, the activities are much more diverse and more complex , but the capacity of the church is the problem. Javanese culture inherent in every activity in GKJ Kabluk is inversely proportional to the design of the building that so far from the character of Java . This design is done to provide a place of worship that describes the cultural wisdom of Java and can accommodate all the activities of GKJ Kabluk's member. The design method used in the design of this church using Rosemary Kilmer and Otie Kilmer design methods consisted of data collection and troubleshooting methods, idea searching and design development (synthesis), and evaluation evaluation method (design evaluate). While the approach applied to planning GKJ Kabluk this is a symbolic architecture, where in it there is inculturation in Javanese Culture and Javanese Christian Church. The result of Javanese Culture form that can be used for the element of inculturation in the interior of the Christian Church of Java those are the elements of space, color, layout of the umbrella of the ummah and the furniture for the leader.

Keywords : Interior, Javanese Christian Church, Semiotics.

I. PENDAHULUAN

Sinode Gereja Kristen Jawa didirikan oleh penduduk Kristen lokal yang bertumbuh sejak masa kolonial Belanda. Cikal bakal GKJ adalah golongan keluarga para pembantu rumah tangga dan buruh membatik, anggota masyarakat

kelas bawah zaman kolonial yang paling rendah status sosialnya. Dengan pakaian seadanya dan nyeker, mereka mengikuti kebaktian. Oleh karena itu, kesan sederhana selalu melekat erat pada gereja hingga hari ini. Seiring dengan berjalannya waktu, budaya setempat semakin berpengaruh dan menyatu dengan gereja. Selain bahasa Jawa yang menjadi bahasa pengantar dalam ibadah, beberapa tradisi Jawa juga masuk dalam ibadah gereja. Semakin lama, jumlah GKJ makin banyak, hingga berjumlah 307 gereja yang tersebar di pulau Jawa dan terhimpun dalam 32 klasis. Klasis terbagi menurut persebaran wilayah di Pulau Jawa, salah satunya ialah GKJ Kabluk yang termasuk dalam Klasis Semarang Timur.

GKJ Kabluk beralamat di Jl. Majapahit no 140 Gayamsari Semarang, sehingga menjadikannya bagian dari Klasis Semarang Timur. Gereja yang telah dewasa selama 26 tahun ini berkembang cukup pesat, mulai dari gereja kecil hingga saat ini memiliki anggota jemaat berjumlah sekitar 400KK, atau kurang lebih 900 jiwa, dan merupakan Gereja Jawa dengan anggota jemaat terbanyak di Semarang. Dengan semakin banyaknya jumlah jemaat, maka aktivitas yang terbentuk jauh lebih banyak dan lebih kompleks. Tidak hanya pelayanan untuk jemaat, gereja juga memiliki kegiatan pelayanan pada masyarakat sekitar. Daya tampung gereja yang kurang menimbulkan masalah dari sisi kapasitas juga kurangnya fasilitas yang mewadahi kegiatan umat, sering menimbulkan ketidaknyamanan umat dalam beribadah. Melihat banyaknya kegiatan dan acara yang sangat kental dengan adat Jawa, seperti penggunaan bahasa Jawa pada ibadah, Karawitan, Panembrama dan ibadah *unduh-unduh* membuat karakter Jawa sangat menonjol. Namun berbanding terbalik dengan segi arsitektur yang sangat jauh dari karakter Jawa.

Pentingnya rumah ibadah (gereja) sebagai sarana untuk menunjang aktivitas pelayanan dan pengajaran bagi kehidupan berjemaat di GKJ Kabluk

menjadi dasar mendesain ulang gereja ini. Tujuannya adalah mendapatkan hasil perancangan yang menggambarkan kearifan budaya Jawa dan dapat menampung seluruh kegiatan jemaat, sehingga Jemaat dapat beribadah dengan lebih khusyuk.

II. METODE DESAIN

A. Metode Pengumpulan Data dan Penelusuran Masalah (Analisis)

Tahap pengumpulan data yang digunakan adalah metode milik Rosemary dan Otie Kilmer dalam buku *Designing Interior*

Commit (*Accept the Problem*), Tahap paling awal yang harus dilakukan seorang desainer dalam proses mendesain adalah menerima “masalah” yang ada. Penulis tertarik pada kompleksitas objek yang memiliki banyak hal yang dapat digali lebih lanjut.

State (*Define the Problem*), Menetapkan permasalahan merupakan sebuah tahap awal yang sangat penting karena pasti akan berdampak langsung terhadap solusi akhir. Tahap menetapkan permasalahan dipengaruhi oleh masalah-masalah yang berkaitan dengan persyaratan, kendala, keterbatasan yang ada.

Collect (*Gather the Facts*). Setelah permasalahan dapat dipahami, desainer harus mencari informasi yang berkaitan dengan masalah. Tahap ini melibatkan banyak penelitian, data, dan survey. Langkah yang dilakukan penulis untuk mendapatkan informasi:

- a. Wawancara pengguna ruang (pengelola dan pengunjung) baik gedung ibadah maupun gedung kegiatan.
- b. Observasi / Survei pengguna, dokumentasi lapangan.
- c. Merumuskan parameter arsitektural (data fisik dan non fisik)
- d. Mencari referensi, tipologi dan data literatur yang berkaitan.

Analyze. Desainer harus meneliti informasi yang didapat mengenai permasalahan. pada tahap ini mulai diidentifikasi antara keadaan di lapangan dengan standar yang ada di literatur dan *brief client*. Langkah yang dilakukan adalah *Matrix diagram*, *Bubble diagram*, *Bubble plan*, *block plan* dan *programming*.

B. Metode Pencarian Ide dan Pengembangan Desain (Sintesis)

Ideate. Tahap paling kreatif dalam proses desain dimana ideide/alternatif untuk mencapai tujuan perancangan muncul. Ide dapat ditemukan melalui metode SWOT (strengths, weaknesses, opportunities, threats), skematik desain dan mencari referensi sebanyak-banyaknya.

Choose (Select the Best Option). Tahap dimana desainer harus memilih pilihan terbaik dilihat dari konsep yang cocok dengan *budget*, kebutuhan, estetika, dan keinginan klien.

Implement (Take Action). Tahap dimana ide yang terpilih dituangkan dalam bentuk fisik seperti *final drawing*, denah, *rendering*, dan presentasi.

C. Metode Evaluasi Pemilihan (*Desain Evaluate*). Proses *review* dan membuat penilaian kritis dari apa yang sudah dicapai apakah sudah berhasil memecahkan permasalahan. Teknik yang digunakan *Self Analysis*, *Solicited Opinions*, berkonsultasi dengan dosen dan mempertimbangkan pendapat teman.

III. PEMBAHASAN DAN HASIL PERANCANGAN

Perancangan Gedung Gereja Kristen Jawa Kabluk Semarang ini di fokuskan pada ruang ibadah gereja yang merupakan ruang utama atau inti gereja. Lingkup yang dirancang adalah ruang ibadah, konsistori, ruang pendeta, kantor, *pantry*, ruang sekolah minggu, dan ruang rapat.

Data yang dikumpulkan berupa data fisik dan nonfisik. Proses pengumpulan data didapatkan secara langsung dari staff dan majelis gereja. Metode pengumpulan data yang paling tepat adalah dengan melakukan wawancara dengan klien. Setelah melakukan wawancara dengan beberapa sumber, mulai dari pendeta, majelis, staff dan jemaat, dapat disimpulkan klien menginginkan desain gereja yang lebih fungsional, modern dan dapat meningkatkan kekhusyukan spiritualitas ibadah jemaat.

Penerapan desain yang sesuai dengan tema kasih selain dapat menjawab keinginan klien, tema kasih juga dirasa sesuai dengan ajaran kristen yang merupakan pokok ajaran kristen. Dalam 1 Korintus 13:4 disebutkan kasih itu sabar, kasih itu murah hati, ia tidak cemburu, tidak memegahkan diri dan tidakn sombong. Sabar dimaknai dengan ketenangan dan kehangatan, yang kemudian diterapkan dalam pengaplikasian warna. Tidak cemburu dimaknai dengan pembagian yang rata, seimbang, tidak timpang sebelah, yang diterapkan dalam penataan layout yang selalu diusahakan untuk simetris. Tidak memegahkan diri dan tidak sombong dimaknai dengan karakter yang sederhana.

Oleh karena Indonesia berada di Iklim tropis, dan gereja ini merupakan gereja yang mengusung kearifan lokal, maka konsep yang tepat adalah modern tropis, dimana pengembangan arsitektur interior tradisional disesuaikan dengan penambahan & penyesuaian dalam kehidupan masyarakat modern. Iklim tropis indonesia yang memberikan keuntungan dari segi pencahayaan dapat dimanfaatkan sebagai pencahayaan alami dan dapat enghemat energi melalui desain dengan bukaan besar, sehingga dapat memaksimalkan sinar matahari.

Sedangkan gaya yang dapat mengakomodasi seluruh kebutuhan dan keinginan klien adalah gaya eklektik, yang merupakan campuran beberapa gaya yang dijadikan satu. Unsur gaya yang digunakan dalam eklektik ini adalah soft

classic, minimalis dan tropis, sehingga eklektik yang dihasikan menjadi sebuah desain yang elegan, nemun tidak berlebihan.



Gambar 1. Skema warna

Warna yang digunakan dalam desain adalah warna hangat yang mencerminkan sikap dan karakter dari tema kasih sendiri. Warna netral putih dan krem digunakan sebagai pelapis dinding , sedangkan warna turunan coklat digunakan sebagai material furnitur, baik itu cat maupun warna alami dari penggunaan material kayu. Selain itu warna merah digunakan sebagai aksen tuang untuk menambah kesan hangat.



Gambar 2. Skema Material

Material yang digunakan terdiri dari material alami dan modern. Mulai dari teraso, marmer, batu alam,, kayu, *broze mirror*, kaca. dan besi. Teraso dijadikan material lantai utama pada ruang Ibadah, dengan aksen karpet merah untuk sirkulasi utama menuju altar. Sedangkan pada altar menggunakan material marmer. Katu diaplikasikan pada furnitur dan elemen estetis.*Bronze Mirror* juga digunakan sebagai penunjang elemen estetis



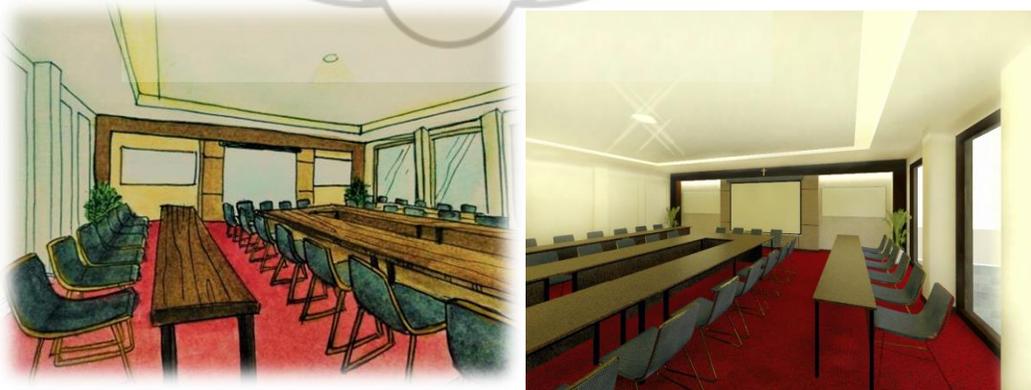
Gambar 3 Ruang Ibadah

Dari sekian banyak ruang yang didesain, tiga diantaranya adalah ruang ibadah, ruang sekolah minggu dan ruang rapat. Pada ruang ibadah digunakan warna dominan krem untuk dinding ruang, sedangkan pada bagian altar menggunakan mozaic batu alam di bagian dinding layar LCD, sedangkan pada bagian dinding salib berbentuk melengkung dan dilapisi dengan rotan yang disusun, dan di finishing natural. Pada bagian bingkai untuk dinding altar dilapisi HPL tekstur kayu. Untuk menguatkan kedudukan altar material marmer dipilih sebagai pelapis lantai, sedangkan pada bagian umat menggunakan granit. Pada sirkulasi utama di beri karpet merah mulai dari pintu masuk hingga sampai ke altar.



Gambar 4 Ruang Sekolah Minggu Kecil

Untuk ruang sekolah minggu kecil diberikan berbagai macam mural yang menceritakan kisah Nuh. Sehingga selain dapat belajar cerita alkitab, anak juga dapat belajar berbagai jenis hewan. Warna yang digunakan juga berwarna warni agar menarik perhatian anak. Ruang sekolah minggu sengaja tidak diberi banyak furnitur karena aktivitas sekolah minggu yang membuat anak aktif bernyanyi, menari, bermain games, dan membuat kreatifitas, sehingga akan lebih fleksibel dan dapat menampung jumlah anak yang banyak. Material karpet dijadikan material pelapis lantai supaya dapat meredam suara ibadah sekolah minggu, dan lebih praktis karena aktifitas dilakukan secara lesehan.



Gambar 5 Ruang Rapat

Sedangkan pada ruang rapat menggunakan panel dinding dengan model minimalis yang difinishing dengan cat dinding berwarna beige . pada sisi dinding yang dipasang layar LCD dan *white board* dilapisi HPL dengan tekstur yang berbeda dan dihiasi dengan list berwarna *bronze* dan diberi hidden lamp sehingga menambah nilai estetis. Untuk *loose furnitur* dipilih meja dan kursi yang memiliki desain modern minimalis yang terkesan ringan sehingga walaupun berjumlah banyak tidak terkesan terlalu padat. Lantai dilapisi dengan karpet untuk menunjang sistem akustik ruang. Untuk *storage* di ruang ini menggunakan lemari *built in*, yang dilapisi HPL,

IV. KESIMPULAN

Gereja Jawa Kabluk memiliki desain bangunan dan interior yang sederhana, dan lebih mengedepankan fungsi ruang dibandingkan dengan estetika ruang. Seiring berjalannya waktu, jumlah jemaat yang meningkat dan disertai dengan peningkatan kegiatan jemaat yang kompleks mengakibatkan gereja tidak memiliki cukup ruang untuk menampung para jemaat. Oleh karena itu pihak gereja menginginkan desain gereja yang dapat memfasilitasi jumlah jemaat dengan desain yang lebih modern, dan semakin meningkatkan kakusyukan jemaat.

Maka dari itu dibuatlah desain interior gereja dengan tema eklektik dengan konsep Modern Tropis. Gaya Eklektik sendiri merupakan perpaduan beberapa gaya yang disatukan. Dalam gaya ini terdapat unsur dari campuran gaya soft classic dan modern yang digabungkan dengan konsep tropis. Tema kasih dijadikan acuan dalam mencampurkan beberapa gaya tersebut, sehingga terbentuklah gaya eklektik yang menggunakan warna hangat dominan coklat yang mencitrakan sifat kasih, penerapan keseimbangan dalam penataan layout, dan elemen estetis yang tidak berlebihan dan terkesan sederhana sebagai implementasi karakter dari tema tersebut.

Dengan mempertimbangkan kebutuhan ruang pada area ruang ibadah, dilakukanlah ekspansi ruang yang hasilnya dapat meningkatkan kapasitas ruang ibadah secara signifikan. Selain itu pada ruang rapat juga dilakukan penataan furnitur agar dapat memfasilitasi pengguna dalam jumlah besar.

V. DAFTAR PUSTAKA

Kristanto, J. (2010). *Studi Tentang Makna simbol Liturgi* Ditinjau. *JTA*, 3-10

Geertz, C. (1992). *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius.

Pdt. Baniel Napituupulu, M. M. (2009, 01 3). *Tata Ruang Ibadah*. Dipetik 11 7, 2017, dari Buletin Narhasem: buletin-narhasem.blogspot.co.id/2009/01/tata-ruang-ibadah.htm

Kilmer, Rosemary. 1992. *Designing Interiors*. California: Wadsworth Publishing Compny.

